

PENGUNAAN MEDIA BLOK PECAHAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENGURANGAN PECAHAN DI SEKOLAH DASAR

Yusfika Octavia

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: just_pikka@yahoo.com)

Purwanto

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di kelas. Namun hasil belajar yang diharapkan masih kurang maksimal, hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa penggunaan media pembelajaran untuk mengkonkretkan materi yang diajarkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media blok pecahan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pengurangan pecahan pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan presentase aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan media blok pecahan pada materi pengurangan pecahan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media blok pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media blok pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengurangan pecahan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *media blok pecahan, hasil belajar, pengurangan pecahan.*

Abstract: Student learning results is an indicator of success in the classroom. But the expected learning results are still not maximum, it is caused by the process of learning to use the lecture method without the use of media to concretize the material being taught. Therefore this study aimed to describe the use of fractional block media to improve learning outcomes in mathematics in the chapter of fractional reduction in elementary school students. The research method used was descriptive quantitative research methods. Data were obtained from observation and tests which were used to determine the percentage of student learning outcomes and teacher and student activities. The results showed that there are significant differences between learning outcomes using block media fractions in fraction subtraction with learning material that does not use block media fractions. This suggests that learning by using fractional block media can improve student learning outcomes in the reduction of material fractions in elementary school.

Keywords: *fractional block media, learning outcomes, reduction of fractions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Matematika menempati peran yang sangat penting dalam pendidikan karena matematika merupakan ilmu dasar yang dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah salah satu bidang studi yang harus dipelajari pada jenjang Sekolah Dasar. Matematika dipandang sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dasar dalam menguasai mata pelajaran lain.

Berdasarkan teori perkembangan intelektual anak yang dikembangkan oleh Jean Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap berpikir operasional kongkret. Dimana pada tahap ini logika berpikir anak didapat dari memanipulasi objek atau peristiwa yang dialami oleh anak.

Berdasarkan teori tersebut guru dituntut untuk memanipulasi obyek dengan menggunakan media pembelajaran. Sehingga anak akan lebih memahami materi secara nyata berdasarkan fakta yang jelas dan dapat dilihatnya. Serta dengan menggunakan media pembelajaran, siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang sulit dipahami oleh siswa. Sehingga banyak siswa yang merasa kurang tertarik pada pembelajaran matematika dan tidak jarang mendapatkan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Agar siswa tidak merasa kesulitan saat menerima materi pelajaran dari guru, maka guru diharuskan untuk menggunakan media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dengan media pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih termotivasi belajar dan lebih memahami

konsep materi yang dijelaskan oleh guru. Dan nantinya akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Namun kenyataannya di lapangan, walaupun media merupakan kebutuhan siswa SD dalam memahami objek matematika, kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dengan komunikasi 1 arah dan tanpa menggunakan atau memanfaatkan media dan alat peraga. Salah satu penyebabnya adalah guru kurang bisa mengembangkan diri dalam pemanfaatan dan pengembangan media. Pada proses pembelajaran operasi hitung pengurangan pecahan yang peneliti amati, guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi hal ini berakibat masih banyaknya siswa yang belum bisa menyerap pelajaran dengan baik dan memahami konsep materi yang telah dipelajari dengan maksimal. Hal ini bisa dilihat dari sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah KKM pada materi yang diajarkan.

Berbagai media dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian ini penulis menggunakan media blok pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengurangan pecahan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1). Bagaimanakah aktivitas guru menggunakan media blok pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pengurangan pecahan di kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang? (2). Bagaimanakah aktivitas belajar siswa pada materi operasi hitung pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan di kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang? (3). Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan dapat meningkatkan di kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1). Mendiskripsikan aktivitas guru dalam menggunakan media blok pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pengurangan pecahan di kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang; (2). Mendiskripsikan aktivitas belajar siswa pada materi operasi hitung pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan di kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang; (3). Mendiskripsikan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan dapat meningkatkan di kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang;

Dalam penelitian ini ruang lingkup permasalahan sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah yang diambil penulis sebagai berikut (1) Pelaksanaan pembelajaran

hanya menggunakan media blok pecahan; (2) Siswa yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang semester genap tahun ajaran 2012/2013. (3) Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Matematika SD, Standar Kompetensi 6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, dan Kompetensi Dasar 6.4 Mengurangkan pecahan.

Pengertian Belajar

Menurut Gagne (Herisyanti, 2007:8) belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia atau kemampuan yang dapat dipelihara yang bukan dari proses pertumbuhan. Belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Abdurahman (Haryati 2012:18) belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Belajar memiliki tiga proses yaitu belajar kognitif, belajar afektif, dan belajar psikomotor. Ketiga proses tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Dengan begitu belajar dipandang sebagai suatu perubahan watak yang biasa disebut sikap, minat, dan nilai. Inti dari belajar adalah perkembangan kemampuan untuk perubahan sikap. Sehingga manusia tersebut bisa menjadi lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009), Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 kategori ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah

tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Masing-masing ranah hasil belajar tersebut terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Belajar matematika merupakan tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pertama-tama disajikan dalam bentuk kongkret.

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD adalah agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan langkah yang tepat yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Gagne (dalam Sadiman, Arief S dkk, 2009:6) menyatakan bahwa Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan. (2) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. (3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh dan mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. (Sudjana dan Rivai, 2007:3-5)

Dengan adanya media yang digunakan dalam kegiatan belajar, dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, serta dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan

mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Operasi Hitung Pengurangan Pecahan

Pecahan yang dipelajari anak ketika di SD, sebetulnya merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk a/b dengan a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu dari: (1) pecahan biasa, (2) pecahan desimal, (3) pecahan persen, dan (4) pecahan campuran. Pecahan biasa adalah lambang bilangan yang dipergunakan untuk melambangkan bilangan pecah dan rasio (perbandingan).

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Operasi hitung pengurangan dalam pecahan mempunyai aturan sebagai berikut

$$\frac{3}{4} - \frac{1}{4} = \frac{3-1}{4} = \frac{2}{4} = \frac{1}{2}$$

$$\frac{5}{8} - \frac{3}{8} = \frac{5-3}{8} = \frac{2}{8} = \frac{1}{4}$$

Dari contoh di atas maka pengurangan pecahan berpenyebut sama dilakukan dengan mengurangkan pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dikurangkan.

Sedangkan untuk pengurangan dengan penyebutnya tidak sama adalah:

$$\frac{8}{9} - \frac{2}{3} = \frac{8}{9} - \frac{2 \times 3}{3 \times 3} = \frac{8}{9} - \frac{6}{9} = \frac{2}{9}$$

Jadi aturan pengurangan pecahan yang berbeda penyebutnya adalah:

- Samakan penyebut dengan KPK kedua bilangan (mencari bentuk pecahan yang senilai)
- Kurangkan pecahan baru seperti pada pengurangan pecahan berpenyebut sama.

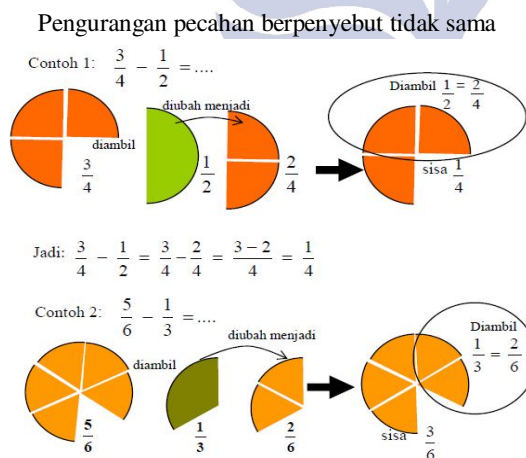
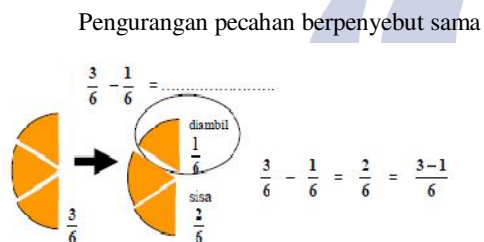
Penggunaan Media Blok Pecahan dalam Operasi Hitung Pengurangan Pecahan

Sukayati dan Suharjana, Agus menyatakan bahwa Blok Pecahan berbentuk dasar lingkaran, bisa dibagi sesuai dengan pecahan yang diinginkan. Fungsinya adalah untuk menanamkan konsep (1) menyatakan pecahan ke bentuk lain yang ekuivalen. (2) menyederhanakan pecahan. (3) membandingkan dua pecahan. (4) melakukan operasi hitung pecahan



Gambar 1.1 Blok Pecahan

Teknik pembelajaran dengan menggunakan media blok pecahan adalah, ada 2 macam lingkaran yang dipotong sesuai dengan pecahan yang diinginkan, misalnya $\frac{1}{2}$ maka lingkaran tersebut dipotong menjadi 2 bagian. Pembelajaran ini dikatakan tepat apabila siswa dapat mengubah, menggabungkan, atau membagi potongan lingkaran pecahan pertama dengan pecahan kedua. Jika dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan luas potongan lingkaran antara kedua pecahan sama, maka hasilnya benar. Contohnya adalah sebagai berikut.



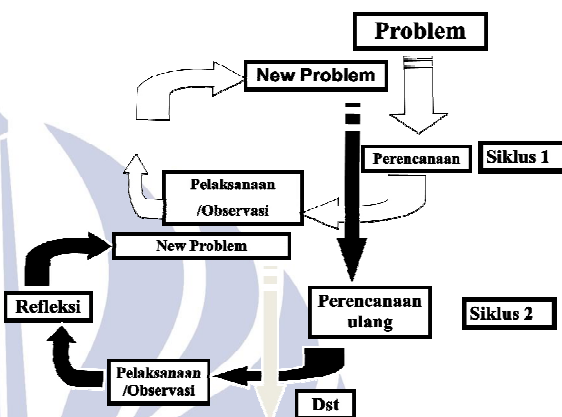
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, karena dalam penelitian ini akan menggunakan data deskriptif berupa angka. prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Dimana siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Subjek yang akan dikenai tindakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Kaliwejombon Kec.Tembelang Kab.Jombang. Siswa

berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Prosedur penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang permasalahannya diangkat dari konteks pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan melakukan refleksi apakah tindakan pemecahan yang dilaksanakan berhasil dengan baik. Alur siklus PTK digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Alur PTK Menurut Kemmis dan Taggart
(dalam Hariani)

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar soal. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan media blok pecahan.

Pengamatan aktivitas guru dan siswa ini dilakukan oleh dua observer yaitu guru kelas dan teman sejawat. Pengamatan memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas guru dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Teknik kedua adalah dengan memberikan tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media blok pecahan.

Lembar soal digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa setelah penggunaan media blok pecahan dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan (a) Observasi / pengamatan, dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Kegiatan yang diamati adalah

aktivitas pembelajaran siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan. Pengamatan tersebut dilakukan pada setiap siklus tindakan. (b) Tes, digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dan mendapatkan data hasil belajar siswa setelah penggunaan media blok pecahan. Tes dalam penelitian ini dilakukan secara tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda, isian, dan uraian.

Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu strategi, model, metode, dan media dalam kegiatan pembelajaran. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif. Adapun uraian dari teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data observasi aktivitas guru selama KBM dianalisis dengan menggunakan penghitungan persentase. Penghitungannya sebagai berikut:

Analisis aktivitas guru:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Untuk mengetahui kriteria penilaian aktifitas guru digunakan aturan sebagai berikut:

- 1) 0% - 25% dinyatakan kurang
- 2) 26% - 50% dinyatakan cukup
- 3) 51%-75% dinyatakan baik
- 4) 76%-100% dinyatakan sangat baik

Analisis aktivitas siswa

Data observasi aktivitas siswa selama KBM dianalisis dengan menggunakan penghitungan persentase. penghitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Untuk mengetahui kriteria penilaian aktifitas guru digunakan aturan sebagai berikut:

- 1) 0% - 25% dinyatakan kurang
- 2) 26% - 50% dinyatakan cukup
- 3) 51%-75% dinyatakan baik
- 4) 76%-100% dinyatakan sangat baik

Analisis data tes hasil belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Adapun kriteria keberhasilan belajar siswa dalam persen adalah:

Tabel 2 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

| Tingkat keberhasilan | Arti |
|----------------------|---------------|
| < 80 % | Sangat tinggi |
| 60-79% | Tinggi |
| 40-59% | Sedang |
| 20-39% | Rendah |
| >20% | Sangat rendah |

Indikator Keberhasilan

1. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan apabila keberhasilan mencapai lebih atau sama dengan 75%.
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan apabila keberhasilan mencapai lebih atau sama dengan 75%.
3. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan 65 (KKM), sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar sebanyak 75%..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 19-20 Maret 2013, sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 4-5 April 2013. Pada tiap siklus tahap awal yang dilaksanakan adalah tahap perencanaan. Sebelum melaksanakan siklus I, guru melakukan test awal untuk mengetahui hasil belajar siswa materi pengurangan pecahan tanpa menggunakan media blok pecahan. Hasilnya adalah sebanyak 73% siswa masih belum memahami konsep materi pengurangan pecahan.

Tahap perencanaan siklus 1 diawali dengan menganalisis kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, membuat media pembelajaran, menentukan instrumen penilaian, dan menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen penelitian aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Instrumen penelitian aktivitas guru terdiri dari 20 aspek yaitu (1) Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran. (2) Melakukan kegiatan *apersepsi*, (3) Menyampaikan pokok materi dan tujuan pembelajaran, (4) Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran, (5) Melaksanakan pembelajaran dengan runtut, (6) Melakukan pembagian kelompok diskusi, (7) Membimbing kelompok diskusi (8) Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan RPP, (9) Menunjukkan

keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, (10) Membimbing siswa dalam penggunaan media blok pecahan, (11) Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran, (12) Memberikan semangat kepada siswa agar lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, (13) Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui media blok pecahan, (14) Menunjukkan kejelasan materi melalui media blok pecahan, (15) Memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui media blok pecahan, (16) Memberikan *reward* kepada siswa yang memberikan kinerja baik, (17) Membuat kesimpulan atau rangkuman dengan melibatkan siswa, (18) Melakukan evaluasi di akhir proses pembelajaran, (19) Memberikan *refleksi* tentang materi yang telah disampaikan dan (20) Melakukan kegiatan menutup proses pembelajaran

Instrumen aktivitas siswa terdiri atas 8 aspek yaitu (1) Siswa memperhatikan dan menjawab pertanyaan saat guru melakukan demonstrasi media dan menyampaikan informasi, (2) Siswa mengkondisikan diri dalam kelompok, (3) Siswa berdiskusi dan mencatat hasil diskusi kelompok, (4) Siswa menggunakan media blok pecahan untuk memecahkan soal pengurangan pecahan, (5) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, (6) Siswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain, (7) Siswa mengerjakan lembar evaluasi, dan (8) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran

Sedangkan untuk instrumen penelitian hasil belajar siswa berasal dari hasil yang diperoleh siswa pada lembar evaluasi.

Tahap Tindakan Siklus 1

Pada tanggal 19-20 Maret 2013 peneliti melakukan proses pembelajaran materi pengurangan pecahan ini menggunakan media blok pecahan dan menerapkan model pembelajaran langsung. Adapun fase-fase dari model pembelajaran langsung adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) mendemonstrasikan pengetahuan, (3) pembentukan kelompok dan membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam diskusi kelompok.

Pada saat pembelajaran guru mendemonstrasikan penggunaan media blok pecahan dan membimbing siswa untuk menggunakan media blok pecahan dalam menyelesaikan soal pengurangan pecahan. Dalam pembelajaran, guru melatih siswa untuk aktif dan tanggap terhadap penjelasan guru dan pendapat teman. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan lembar kerja kelompok dan juga lembar evaluasi individu.

Pada saat pembelajaran, 2 pengamat yaitu guru kelas dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap

aktivitas guru dan aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru mendapatkan kategori “Baik” dengan presentase sebesar 74,06%. Namun presentase tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu dengan presentase 75%. Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama masih perlu adanya perbaikan.

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai presentase 71,09% dan dikategorikan “Baik”. Namun presentase tersebut belum tuntas karena masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu dengan presentase $\geq 75\%$. Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama masih perlu adanya perbaikan. Sehingga untuk mendapatkan hasil atau presentase aktivitas guru yang optimal, perlu dilakukan penelitian siklus II.

Sedangkan berdasarkan hasil test yang diberikan melalui lembar evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan siswa yang memperoleh skor ≥ 65 sebanyak 20 anak dari 31 siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 64,51% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 sebanyak 11 anak dengan persentase mencapai 35,49%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 20 siswa dengan presentase 10,49% lebih kecil dari ketuntasan hasil belajar yang dikehendaki peneliti yaitu 75%.

Tahap Refleksi Siklus 1

Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang ditentukan masih belum tercapai. Peneliti menyadari bahwa siswa masih merasa sedikit asing dengan media blok pecahan yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan observer aktivitas guru yang masih perlu dibenahi adalah (1) Ketika melakukan apersepsi guru hanya menggali pengetahuan awal saja. (2) Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru sudah menguasai materi pelajaran namun kurang lancar dalam menyampaikan materi tersebut. (3) Ketika membimbing kelompok diskusi, saat guru membimbing satu kelompok diskusi maka kelompok lain ribut sehingga suasana kelas menjadi ramai. (4) Guru terlalu serius dengan materi yang diajarkan sehingga pada pertemuan pertama, guru hanya sesekali memberikan semangat kepada siswa agar lebih aktif mengikuti pelajaran. (5) Dalam menyimpulkan materi, kegiatan yang dilakukan belum maksimal, karena kesimpulan materi lebih dominan dibuat oleh guru. (6) Ketika tahap evaluasi, guru hanya memberikan lembar penilaian tanpa menjelaskan langkah-langkah mengerjakannya terlebih dahulu. (7) Dalam memberikan refleksi, guru kurang melaksanakan dengan

maksimal. Karena refleksi yang dilakukan masih kurang berhubungan dari materi yang disampaikan.

Sedangkan aktivitas siswa yang perlu diperbaiki adalah (1) Masih ada beberapa siswa yang masih belum memperhatikan dengan seksama materi atau informasi yang disampaikan oleh guru. (2) Pada saat diskusi kelompok, ada beberapa anggota kelompok yang tidak memperhatikan bimbingan guru dan tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. (3) Pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan teman yang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (4) Kurang adanya tanggapan dari siswa dan kelompok lain pada saat ada teman yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dan (5) Masih ada beberapa siswa yang tidak ikut menyimpulkan pembelajaran.

Dari hasil evaluasi atau penilaian yang diberikan kepada siswa, hanya 20 siswa yang dinyatakan tuntas dan rata-rata nilai sebesar 66,93.

Maka peneliti perlu melakukan perbaikan dengan mengulang kegiatan pembelajaran pada siklus kedua, dengan melakukan perbaikan aktivitas guru dan siswa sehingga bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan memuaskan.

Berpedoman pada kekurangan-kekurangan diatas, akan dijadikan pedoman untuk melakukan rencana perbaikan pada siklus II. Rencana perbaikan tersebut antara lain pada aktivitas guru yaitu (1) Guru harus melaksanakan apersepsi dengan tepat dengan menghubungkan pengetahuan awal dengan materi pelajaran; (2) Guru harus mempersiapkan materi dengan baik sehingga lancar dalam menyampaikan materi yang diajarkan; (3) Guru harus bisa mengendalikan kelas, dengan memberikan himbauan kepada siswa untuk melakukan diskusi kelompok dengan tertib; (4) Guru harus memberikan kata-kata penyemangat kepada siswa agar lebih aktif mengikuti pelajaran; (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan dahulu kesimpulan yang dibuatnya dan dibimbing oleh guru; (6) Saat membagikan lembar evaluasi sebaiknya guru juga menjelaskan langkah-langkah mengerjakannya agar siswa tidak bingung; (7) Melakukan refleksi dengan tepat dan menghubungkan dengan materi pelajaran.

Sedangkan pada aktivitas Siswa (1) Guru memberikan kontrak belajar atau memberikan himbauan agar siswa memperhatikan dengan seksama materi atau informasi yang disampaikan oleh guru; (2) Guru membimbing diskusi kelompok bekerjasama dengan baik dalam berdiskusi, saling membantu, saling menghargai dan saling bertukar pendapat agar semua anggota kelompok mengerjakan semua soal yang diberikan; (3) Membimbing siswa menghargai dan memberikan tanggapan teman yang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas; (4) Guru

lebih menggali pendapat siswa tentang kesimpulan materi pelajaran;

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru sebaiknya memberikan bimbingan yang lebih kepada siswa dan juga memberikan contoh-contoh soal yang bervariasi dan lebih mudah dimengerti oleh siswa, agar hasil belajar siswa bisa meningkat.

Tahap Tindakan Siklus 2

Pada tanggal 4-5 April 2013 dilaksanakan siklus 2. Langkah pembelajaran pada siklus 1 masih sama dengan langkah pembelajaran pada siklus 2. Namun diperbaiki dengan lebih banyak memberikan contoh-contoh soal dan membimbing dengan baik penggunaan media blok pecahan oleh siswa.

Pada siklus 2 ini yang menjadi kekurangan pada siklus 1 diperbaiki, misalnya guru lebih lancar dalam menyampaikan materi pada siswa, guru lebih membimbing siswa dalam proses pembelajaran, dan juga guru lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya di kelas.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru yang pada siklus I persentasinya 74,06 % mengalami kenaikan/peningkatan menjadi 92,5% pada siklus II. Semua aspek mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dengan presentase 92,5% maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru (peneliti) dalam siklus II sudah dikatakan sangat baik karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang dicapai.

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mencapai presentase 89,84% dan dikategorikan "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti

Sedangkan berdasarkan hasil test yang diberikan melalui lembar evaluasi menunjukkan bahwa bahwa pembelajaran pengurangan pecahan dengan menggunakan media blok pecahan siswa yang memperoleh skor ≥ 65 sebanyak 28 anak dari 31 siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 90,32% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 sebanyak 3 anak dengan persentase mencapai 9,68%.

Sementara nilai rata-rata klasikal mencapai 82,25. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata hasil tes pada siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 17,14 dari hasil tes pada siklus I. pada siklus II ini ketuntasan klasikal telah tercapai karena hasilnya telah melebihi indikator keberhasilan penelitian $\geq 75\%$.

Tahap Refleksi Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti sudah mengalami kemajuan yang signifikan baik dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh sudah mencapai

kriteria yang dicapai sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian siklus III. (1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media blok pecahan pada siklus II diperoleh presentase 92,5% ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti; (2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media blok pecahan diperoleh presentase 89,84%, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang diharapkan peneliti; (3) Selain itu hasil belajar siswa pada siklus II ini juga telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I meskipun ada dua siswa yang belum tuntas dalam tes hasil belajar. Ketuntasan klasikal mencapai 90,32% dengan rata-rata klasikal 82,25.

Perbandingan antara presentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

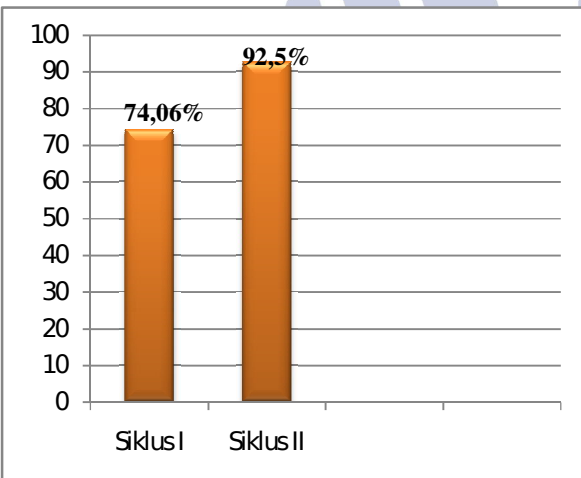


Diagram 1.1 Perbandingan Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas, hasil pengamatan aktivitas guru dalam tiap siklus selalu mengalami peningkatan dari 74,06% pada siklus I menjadi 92,5% pada siklus II.

Pada siklus II aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II ini hampir semua aktivitas guru yang diamati telah mengalami kemajuan dan mencapai ketuntasan dengan persentase keseluruhan mencapai 92,5%. Hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 18,44%.

Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam menggunakan media blok pecahan dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan lebih baik. Hampir seluruh point dalam lembar observasi mengalami kenaikan yang

signifikan. Hal ini berdampak juga pada nilai rata-rata hasil belajar siswa yang juga meningkat pada siklus II

Perbandingan antara presentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

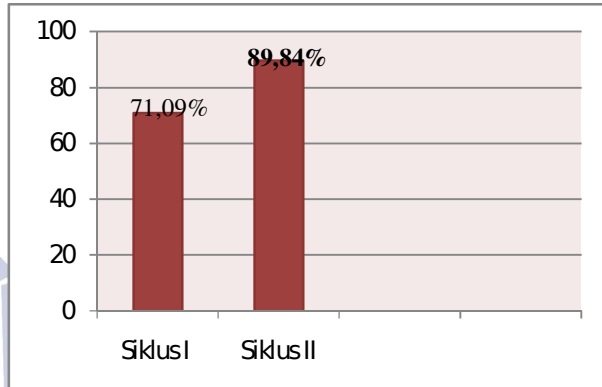


Diagram 1.2 Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam tiap siklus selalu mengalami peningkatan dari 71,09% pada siklus I menjadi 89,84% pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Kemampuan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Karena aktivitas siswa telah melebihi $\geq 75\%$ maka penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II.

Perbandingan antara presentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini

Jumlah Ketuntasan Belajar Siswa

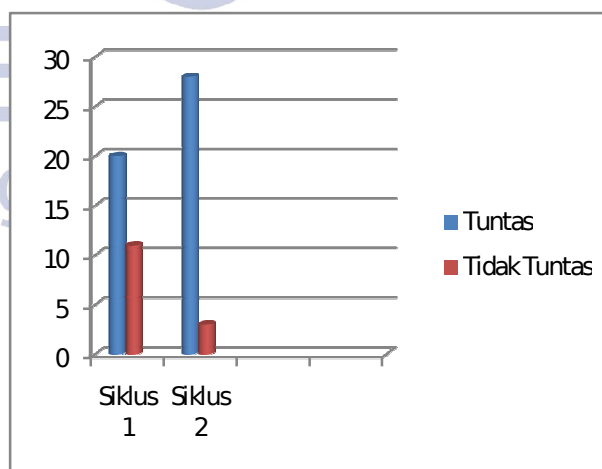


Diagram 1.3 Perbandingan Jumlah Ketuntasan Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II

Siswa dinyatakan tuntas jika hasil belajar yang diperoleh lebih dari 65 yang, dan siswa dinyatakan tidak

tuntas jika hasil belajar yang diperoleh kurang dari 65. Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa pada pembelajaran di siklus 1 hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 11 siswa. Sedangkan hasil belajar pada siklus 2 mengalami perbaikan dimana sebanyak 28 siswa sudah dinyatakan tuntas hasil belajarnya dan 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas.

Ketuntasan Siswa Secara Klasikal

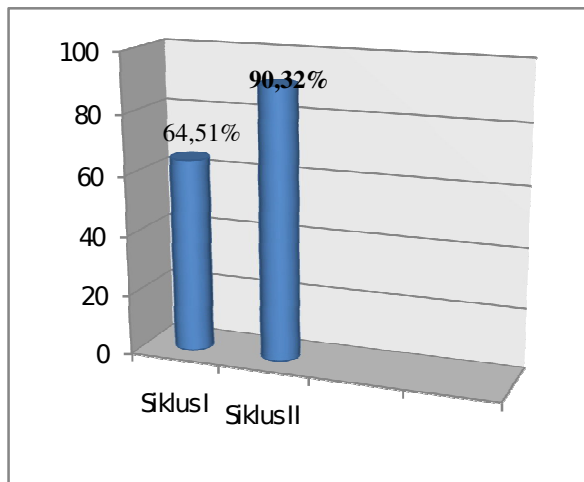


Diagram 1.4 Perbandingan Ketuntasan Siswa Secara Klasikal pada siklus 1 dan siklus 2

Pada diagram menunjukkan bahwa hasil ketuntasan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa 64,51% dan terjadi peningkatan persentase pada siklus II menjadi 90,32%.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus II persentase ketuntasan siswa melebihi $\geq 75\%$ sehingga penggunaan media blok pecahan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengurangan pecahan. Sehingga penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian ini meliputi: aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Data rekapitulasi hasil pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 1.1

Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Siklus I dan II

| Siklus | Aktivitas | Aktivitas | Ketuntasan |
|--------|-----------|-----------|------------|
|--------|-----------|-----------|------------|

| | Guru | Siswa | Klasikal Hasil Belajar Siswa |
|----|--------|--------|------------------------------|
| I | 74,06% | 71,09% | 64,51% |
| II | 92,5% | 89,84% | 90,32% |

Rekapitulasi hasil pembelajaran siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada diagram 1.5 berikut.

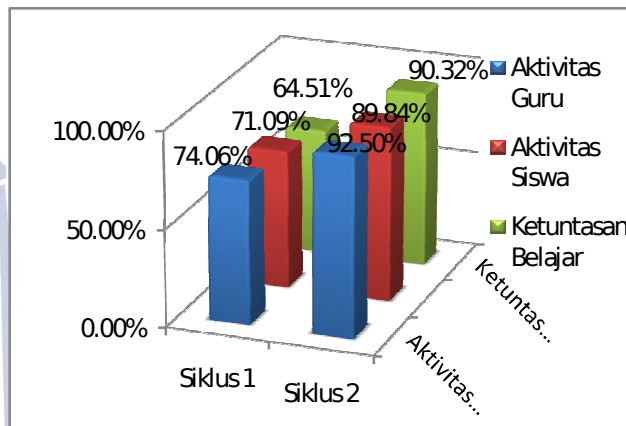


Diagram 1.5: Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 1.5, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada materi pengurangan pecahan dengan menggunakan blok pecahan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu $\geq 75\%$. Karena guru telah dapat memperbaiki hal – hal yang kurang pada siklus I. Sehingga penelitian diakhiri pada siklus II.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis terhadap hasil penelitian pembelajaran Matematika dengan materi Pengurangan Pecahan dengan menggunakan media blok pecahan pada siswa kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan menggunakan media blok pecahan dapat meningkatkan aktivitas guru dalam materi pengurangan pecahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas guru dikategorikan baik dengan presentase sebesar 74,06%, kemudian pada siklus II aktivitas guru dikategorikan sangat baik dengan presentase 92,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II.

2. Pembelajaran matematika dengan menggunakan media blok pecahan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam materi pengurangan pecahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa dikategorikan baik dengan presentase sebesar 71,09% dan mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 89,84%.
3. Pembelajaran matematika dengan menggunakan media blok pecahan dalam materi pengurangan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kalikejambon Kec. Tembelang Kab. Jombang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap hasil test belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa dikategorikan baik dengan presentase 64,51%. Kemudian pada siklus II, ketuntasan belajar siswa dikategorikan sangat baik dengan presentase 90,32%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media blok pecahan dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi pengurangan pecahan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru hendaknya menggunakan media pembelajaran atau alat peraga pembelajaran. Agar konsep materi yang disampaikan lebih kongkret. Selain itu dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, dapat memperkaya variasi pembelajaran dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.
2. Penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan termotivasi untuk memperkaya pengalaman belajarnya.
3. Metode pembelajaran kelompok dapat dijadikan suatu metode efektif dalam proses pembelajaran, sehingga timbul interaksi sosial antar siswa dalam proses pembelajaran saat siswa melakukan diskusi untuk memecahkan masalah.
4. Kegiatan belajar sebaiknya dilakukan semenarik mungkin dengan pemberian apersepsi dan kesepakatan yang dibuat di awal kegiatan antara siswa dengan guru dengan pemberian *reward* (penghargaan) bagi siswa yang berani mengemukakan pendapatnya.
5. Menghimbau agar hasil penelitian dikembangkan lagi dengan melakukan penelitian ulang pada subjek dan materi yang berbeda, dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Coesamin, M. 2012. *Pendidikan Matematika SD 2*. Lampung
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardi, dkk. 2009. *Pandai Berhitung Matematika untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadiman, Arief S. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sukayati dan Suharjana, Agus. 2009. *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*. Yogyakarta